

Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia

Muhammad Rouf

Abstract

Islamic Boarding School are the two kinds of Islamic educational institutions, in addition to other educational institutions. The development of Islamic Boarding schools have a long span of history in Indonesia is an original model of education in Indonesia and also in collaboration with Western modern education. Typology include boarding schools Salaf, khalaf and mix each tiered start primary, junior, intermediate and advanced high level. While the madrasah is a formal educational institution distinctively Islamic covering Raudhatul RA (RA), Government Elementary School (MI), Madratsah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) and Madrasah Aliyah Vocational (MAK). Islamic schools can be a mainstay and international standing by means keeping good old traditions and take the new methods are better in improving the quality of education.

Keywords : Islamic Boarding School, Islamic educational Institutions

Pendahuluan

Memotret model pendidikan di Indonesia, kita tak bisa melepaskan diri dari lembaga pendidikan Islam. Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, peran pendidikan “pesantren” yang merupakan nenek moyang dari sistem pendidikan di Indonesia memiliki andil yang sangat besar. Setelah datangnya kolonialisme di Indonesia terutama dari Belanda, diperkenalkanlah pendidikan “sekolah” yang bercorak sekularistik, yaitu meminimalisasi muatan materi pendidikan agama di lembaga pendidikan. Akhirnya timbullah gagasan untuk memadukan pendidikan tradisional Islam “pesantren” dengan pendidikan “sekolah” modern (produk penjajah) yang menghasilkan lembaga pendidikan berupa “madrasah”. Dalam lembaga ini, materi pelajaran agama dan umum diajarkan sekaligus. Sehingga lulusannya nanti diharapkan tidak hanya mumpuni dalam ilmu agama, tetapi juga dapat mengisi kebutuhan sumber daya manusia

dalam bidang-bidang umum lainnya seperti: fisika, kimia, matematika, sosiologi, antropologi, ekonomi, bahasa dan lain sebagainya.

Dalam membentuk karakter atau akhlak mulia, kita memiliki modal yang sangat besar. Indonesia sudah sejak lama memiliki model pendidikan yang sukses membentuk karakter anak bangsa dengan penekanan yang lebih pada pendidikan agama yang terlembagakan dalam sistem pendidikan “pesantren”. Menurut Nurcholis Madjid, pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.¹ Jadi boleh dikatakan, bahwa pesantren-lah yang menjadi soko guru pendidikan di Indonesia. Dimana seharusnya, nilai-nilai pesantren harus menjadi rujukan utama dalam mewujudkan pendidikan karakter atau akhlak mulia di Indonesia ini.

Karakter pendidikan pesantren berasal dari nilai-nilai yang tertanam dalam lingkungan pesantren itu sendiri. Nilai-nilai yang menjadi ruh pesantren menjadi penting untuk kembali dijadikan pusat perhatian dalam pengimplementasian pendidikan akhlak atau karakter di Indonesia. Menurut Abdurrahman Wahid, Sistem nilai yang berkembang di pesantren memiliki perwatakan tersendiri, kesemuanya ada tiga nilai yang tumbuh di pesantren. Nilai *pertama*, adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada sebuah dunia tersendiri, dimana peribadatan menempati kedudukan tertinggi.² Nilai *kedua* adalah kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama. Kecintaan itu dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti penghormatan seorang santri yang sangat dalam kepada ahli ilmu-ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut, dan kerelaan bekerja untuk nantinya

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Cet.3, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 130.

mendirikan pesantrennya sendiri sebagai tempat menyebarkan ilmu-ilmu itu.³ Pada nilai *ketiga*, adalah adanya keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintahkan kiai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun, bahkan dengan penuh kerelaan adalah bukti nyata yang paling mudah untuk dikemukakan bagi nilai utama ini.⁴ Nilai-nilai ini dapat kiranya dijadikan pegangan, bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki nilai-nilai menjunjung tinggi peribadatan, mencintai ilmu-ilmu agama dan memiliki rasa keikhlasan yang mendalam untuk bekerja demi tujuan-tujuan bersama. Dimana semua nilai ini sudah membudaya beratus-ratus tahun yang lalu, selama awal berdirinya pesantren di Indonesia.

Lembaga pendidikan kedua adalah “madrasah”. Sebagai bentuk modernisasi dari pendidikan pesantren, lembaga ini juga memiliki peranan yang besar dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelembagaan pendidikan Islam secara formal.⁵ Jika pesantren dalam sistem pendidikan nasional statusnya adalah lembaga pendidikan non formal, maka madrasah dalam sistem pendidikan nasional merupakan lembaga pendidikan formal yang sejajar dengan sekolah (SD, SMP dan SMA/SMK). Lulusan dari madrasah kemudian dapat melanjutkan pendidikan tidak hanya di perguruan tinggi keagamaan Islam, tetapi juga ke perguruan tinggi umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Perkembangan yang terjadi dalam kurun modern ini, banyak pesantren besar yang di dalamnya mendirikan lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah. Hal ini semakin menambah semangat pembaharuan pendidikan Islam, di mana secara individual siswa dibekali dengan pemahaman keagamaan dan karakter Islami dalam dirinya, kemudian secara sosial mereka juga dapat bersaing dengan anak-anak lain lulusan sekolah maupun perguruan tinggi umum dalam masyarakat dan dunia kerja.

³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*..... 132-133.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*..... 134.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Pengantar*, dalam Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), vii.

Tulisan ini mencoba meneropong sejarah pesantren dan madrasah sebagai ikon pendidikan Islam di Indonesia dan bagaimana tipologinya masing-masing. Tipologi yang dipaparkan ini berupa model dan urutan jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah atas dan tingkat tinggi. Kemudian juga diselipkan informasi tentang bagaimana kurikulum di dalamnya. Penelusuran data ini dilakukan dengan kajian pustaka dari literatur-literatur yang relevan dan berhubungan dengan pesantren dan madrasah. Dari pemaparan ini kiranya dapat menambah informasi tentang tipe-tipe pendidikan di pesantren dan madrasah agar para orang tua dapat memahami seluk beluk kedua macam lembaga pendidikan Islam ini sebelum menentukan pilihan pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya.

Pembahasan

Dalam pembahasan artikel ini dibatasi pada tiga bagian, yaitu: pengertian pesantren dan madrasah, sejarah pesantren dan madrasah, dan tipologi pesantren dan madrasah. Penulisan kajian ini tidak disajikan secara terpisah atau parsial, akan tetapi secara bersamaan antara kajian pesantren dan madrasah pada tiap sub topiknya. Hal ini bertujuan memudahkan pemahaman dan dapat memudahkan pembaca dalam membedakan tipe kedua lembaga pendidikan Islam ini.

a) Pengertian Pesantren dan Madrasah

Dalam memahami definisi pesantren, kita perlu menelaah beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli. Secara bahasa, menurut Bustaman Ahmad dalam Umiarso dan Nur Zazin, istilah “pesantren” diambil dari kata “santri” mendapat penambahan “pe” dan “an” di akhir, yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat di mana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah “santri” diambil dari kata *shastri* (castri=India), dalam bahasa sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu. Kata “shastri” (castri=India) berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.⁶ Menurut Hasbullah dalam Haedari

⁶ Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Cet. 1, (Semarang: RaSAIL, 2011), h17-18.

dan El-Saha, pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedang pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama.⁷ Menurut Arifin, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai.⁸ Kemudian Lembaga *Research Islam* mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut.⁹ Menurut Zamahsyari Dhofier pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang diantaranya yaitu masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai.¹⁰ Dari hasil penelitiannya, di setiap pesantren terdapat elemen-elemen tersebut.

Beberapa pengertian di atas memberikan pemahaman yang hampir sama tentang definisi pesantren. Ada tiga pengertian kunci yang dapat kita petik dari pengertian-pengertian tersebut, yaitu pertama ‘tempat pembelajaran agama Islam’, kedua ‘disediakan asrama sebagai tempat tinggal’ dan ketiga ‘adanya pengaruh relasi yang kuat dari kyai kepada santrinya’. Jadi, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal pada santri dengan otoritas sangat kuat dari seorang kyai. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang sangat diminati masyarakat sampai pada era modern sekarang ini. Dari masa awal sejarah berdirinya sampai sekarang, pesantren dapat bertahan dari gelombang perubahan zaman yang terjadi.

⁷ Amin Haedari, Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Cet. 2, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 1.

⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240.

⁹ Lembaga Research Islam (Pondok Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), hlm. 52.

¹⁰ Lihat paparan semua elemen pesantren tersebut dalam Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 9, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 79-93.

Pembahasan *kedua* yang akan kita kaji adalah pengertian madrasah. Kata “madrasah” adalah kata dalam bahasa Arab yang merupakan bentuk *ism al-makan* dari bentuk fi’il *madhi* dan *mudhari* “darasa-yadrusu”. Kata “darasa-yadrusu” sendiri berarti mempelajari,¹¹ sedangkan kata “madrasah” mengandung arti sekolah atau madrasah.¹² Dimaknai madrasah karena di Indonesia kata “madrasah” yang berasal dari bahasa Arab ini sudah menjadi serapan dalam bahasa Indonesia yang sudah lazim digunakan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata “madrasah” diartikan sebagai sekolah atau perguruan, terutama perguruan Islam.¹³ Perguruan ini dalam pemahaman sekarang adalah semacam lembaga pendidikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan.¹⁴ Pengertian madrasah di sini berbeda dengan sekolah. Sebagaimana menurut Daulay, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menekankan inti pelajaran kepada pelajaran umum, bukan semata-mata pelajaran agama sebagaimana di pesantren dan madrasah.¹⁵ Sedangkan Fathoni menjelaskan bahwa madrasah yang kita kenal dalam bentuknya yang saat ini secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia “sekolah” (dalam bahasa Inggris “school”). Madrasah disini kemudian memiliki konotasi spesifik, dimana anak (peserta didik) memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk mengaji al-Qur’an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadits, tafsir, tarikh Islam dan bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan. Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji al-Qur’an, jenjang pengajian kitab tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah

¹¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 397.

¹² A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*.....hlm. 398.

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 618.

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 199.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 76.

ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.¹⁶ Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 90 Tahun 2013, madrasah dimaknai sebagai satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.¹⁷ Kedudukan madrasah ini setingkat dengan sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Makna madrasah dalam bahasa Arab disamakan dengan sekolah, tetapi dalam bahasa Indonesia, pengertian madrasah memiliki perbedaan yang signifikan, karena dianggap sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

b) Sejarah Berdirinya Pesantren dan Madrasah

Pembahasan *pertama* penulis awali dari sejarah pesantren. Sejarah berdirinya “pesantren” sejalan dengan masuknya agama Islam pertama kali di Nusantara. Para ahli sejarah pesantren berbeda pandangan dalam menentukan asal-usul berdirinya pesantren di Indonesia. Haedari dkk. memformulasikan perbedaan pendapat itu dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan Islamisasi lembaga pendidikan Hindu-Buddha yang sebelumnya sudah ada dan kelompok yang menganggap bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memang asli milik Islam sendiri sebagai adopsi dari Timur Tengah.¹⁸

Perbedaan pendapat ini menghasilkan dua kutub pemahaman tentang asal-usul berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren

¹⁶ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 62.

¹⁷ Lihat pada Peraturan Menteri Agama No. 90 Tahun 2013, pada Bab I Ketentuan Umum pasal ke 2 tentang pengertian madrasah.

¹⁸ Lihat uraian lengkap sejarah berdirinya pesantren dalam Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. 2, (Jakarta: IRD Press, 2006), 1-11.

merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Buddha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khasanah lembaga pendidikan pra Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri dari pusat perkotaan.¹⁹ *Kedua*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga *mandala* dan *asrama* yang sudah ada semenjak zaman Hindu-buddha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Menurut kelompok ini pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model pendidikan di Al-Azhar dengan sistem pendidikan *riwaq* yang didirikan pada akhir abad ke 18 M. Kemudian untuk pesantren yang khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu-Buddha. Selain itu dalam kelompok ini ada pendapat pula yang menegaskan, bahwa sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, awal keberadaan pesantren di Indonesia khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 H). Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan pondok pesantren tertua tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.²⁰ Dua persepsi tentang sejarah asal-usul pesantren di Indonesia ini memperkaya dialektika perkembangan pesantren dan sampai sekarang pun masih banyak penelitian lebih mendalam mengenai berbagai aspek dalam pesantren dari berbagai macam disiplin keilmuan. Pertentangan pandangan ini janganlah dihadap-hadapkan, namun justru dijadikan sarana pendorong dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang seluk beluk pesantren. Karena yang jelas, pesantren adalah salah satu kekayaan khazanah pendidikan di tanah air yang merupakan bentuk asli milik Indonesia.

Pembahasan *kedua* adalah tentang sejarah madrasah. Perkembangan madrasah di Indonesia berbeda dengan perkembangan madrasah di Timur Tengah. Shaleh dalam paparannya menjelaskan, madrasah sebagai lembaga pendidikan

¹⁹ Amin Haedari dkk, *Masa Depan*....., hlm. 2-3.

²⁰ Amin Haedari dkk, *Masa Depan*....., hlm. 4-5.

dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke 11 atau 12 M, atau abad ke 5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam al-Mulk, seorang wazir dari Dinasti Saljuk. Pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid dan *dar al-kuttab*. Di Timur Tengah institusi madrasah berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan keislaman tingkat lanjut (*advance/tinggi*), yaitu melayani mereka yang masih haus ilmu sesudah belajar di masjid-masjid atau *dar al-kuttab*. Berbeda dengan di Indonesia, madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Sebutan madrasah di Indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah. Perkembangannya diperkirakan lebih merupakan reaksi terhadap faktor-faktor yang berkembang dari luar lembaga pendidikan yang secara tradisional sudah ada, terutama munculnya pendidikan modern barat. Dengan perkataan lain, tumbuhnya madrasah di Indonesia adalah hasil tarik-menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (*indegenus culture/tradisional*) yang sudah ada di satu sisi dengan pendidikan Barat (modern) di sisi lain.²¹ Jadi, di dalam madrasah terkandung unsur tradisionalitas yaitu pendidikan pesantren milik Indonesia sendiri dan unsur modernitas yaitu sekolah sebagai adopsi dari sistem pendidikan Barat yang pada awalnya dibawa oleh penjajah masuk ke Indonesia.

Dalam keterangan Dauly, sejak Indonesia merdeka sudah terjadi 3 fase perkembangan madrasah. *Pertama* yaitu fase madrasah antara tahun 1945-1974. Pada fase ini, madrasah lebih terkonsentrasi pada pendidikan ilmu-ilmu agama, dan diajarkan pengetahuan umum sebagai pendamping dan untuk memperluas cakrawala berpikir para pelajar. Lulusan madrasah hanya bisa melanjutkan kepada perguruan tinggi agama (IAIN), walaupun dapat diterima di perguruan tinggi umum, itupun dalam bidang ilmu-ilmu sosial pada perguruan tinggi swasta dan untuk ke UMPTN mendapat hambatan. Pengertian madrasah pada fase ini sesuai dengan peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1946 dan peraturan Menteri Agama RI

²¹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 11-12.

No. 7 Tahun 1950. Madrasah adalah: a) Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam, menjadi pokok pengajaran, dan b) Pondok pesantren memberi pendidikan setingkat dengan madrasah.²²

Kedua, fase madrasah antara tahun 1975-1989. Pada fase ini adalah masa diberlakukannya SKB (Surat Keputusan Bersama) Tiga Menteri. Inti dari SKB ini adalah diakuinya kesetaraan antara madrasah dengan sekolah, yaitu SD = MI, SLTP = MTs dan SLTA = MA. Definisi madrasah pada fase ini adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % disamping mata pelajaran umum. *Ketiga*, adalah fase antara tahun 1990 sampai sekarang. Fase ini adalah mulai diberlakukannya UU No. 2 Tahun 1989 (UUSPN) dan diikuti dengan pelaksanaan PP No. 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah. Madrasah pada fase ini berciri khas agama Islam, maka program yang dikembangkan adalah mata pelajaran yang persis dengan sekolah umum. Sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam, diajarkan ilmu pengetahuan agama, seperti aqidah akhlaq, fiqh, qur'an hadits, bahasa Arab dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).²³ Konsekuensi berikutnya adalah madrasah pada ketiga jenjangnya (MI, MTs dan MA), secara substansi berubah wajah yaitu menjadi sekolah umum yang berciri khas Islam. Madrasah secara perlahan dituntut mengadopsi sebagian ciri kurikulum dan mata pelajaran modern, seperti matematika, sejarah, ilmu pengetahuan alam dan geografi.²⁴ Secara jelas dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) tahun 2003 khususnya pada pasal 17 dan 18, status madrasah disamakan dengan sekolah sebagai jenjang pendidikan formal. Yaitu pada pendidikan dasar

²² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 56-57.

²³ Pembahasan sejarah berdirinya madrasah ini dibahas hanya sekilas saja, terutama di Indonesia, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Lihat pada Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam; Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 56-57. Untuk paparan dan data yang lebih lengkap mengenai sejarah madrasah pada masa Islam klasik, pada masa pertumbuhan di Indonesia dan perkembangan madrasah akibat kebijakan pemerintah, secara lengkap dapat dilihat pada hasil disertasi yang telah dibukukan dalam Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

²⁴ Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hlm. 261-262.

berbentuk MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah), sedangkan pada pendidikan menengah berbentuk MA (Madrasah Aliyah) dan MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan).²⁵ Dengan demikian, madrasah telah mendapat tempat sepadan dengan sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.

Di samping keunggulan-keunggulan madrasah diatas, perkembangan madrasah di Indonesia dewasa ini juga masih mengalami banyak kekurangan. Seperti kritik yang disampaikan Karel A. Steenbrink, menurutnya anggapan bahwa penghargaan ulama terhadap pendidikan umum itu, tidak berpengaruh terhadap pendidikan agama dalam arti terbatas. Hal ini berarti bahwa pelajaran umum tidak berpengaruh terhadap isi pelajaran agama, dan hanya secara tak langsung mempunyai efek terhadap produk akhir pendidikan, yaitu orang Islam yang matang. Alasannya antara lain, *pertama* adalah untuk studi ilmu pengetahuan umum adalah tema yang sering dikembangkan secara apologetik, yaitu bahwa Islam mendorong untuk mengadakan studi mengenai bermacam-macam ilmu pengetahuan. Padahal ilmu pengetahuan modern tersebut sudah mempunyai kehidupannya sendiri dan tidak berpengaruh terhadap mata pelajaran agama dalam arti terbatas yang berkisar diantara al-qur'an, hadits maupun fiqh. *Kedua*, untuk menilai secara positif ilmu-ilmu umum ini berhubungan erat dengan "penghargaan sosial". Kalau pemimpin agama yang mendapat pendidikan agama mendalam itu tidak mendapat tambahan pendidikan umum, maka kelompok ini akan dianggap "terbelakang". *Ketiga*, berkenaan dengan masyarakat Indonesia modern, bagi mereka yang ingin meraih karir dalam masyarakat, harus memiliki ijazah yang mencantumkan derajat pendidikan umumnya (yang menjadikan madrasah setingkat lebih bawah dari pada sekolah umum).²⁶ Jadi, meskipun kita boleh berbangga dengan adanya madrasah sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam ataupun integrasi agama dan sains,

²⁵ Lihat khususnya pada UUSPN tahun 2003 pasal 17 ayat 2 yang berbunyi "Pendidikan Dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat". Kemudian pasal 18 ayat 3 berbunyi "Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat".

²⁶ Lihat analisis lengkapnya dalam Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah, Madrasah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet. 2, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 229-232.

tidak dapat dipungkiri mayoritas kualitas madrasah masih dibawah pendidikan umum dalam materi pendidikan ilmu pengetahuan umumnya.

c) **Tipologi Pesantren dan Madrasah**

Pertama, penulis akan membahas tipologi pesantren terlebih dahulu. Pada dasarnya, pesantren didirikan untuk mencetak para ulama' atau para ahli dalam agama Islam. Menurut Hasbullah, pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i.²⁷ Dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya. Dalam memahami tipologi pesantren, dapat digunakan panduan dari Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) tentang pembagian tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang bisa dianggap baku. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan berpengaruh pada dan keterpengaruhannya dengan sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi.²⁸ Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok Pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya

²⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. 3, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 138.

²⁸ Uraian lengkapnya dalam Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 29-31. Pada paparan selanjutnya akan dijelaskan sekilas tentang ketiga tipologi pesantren tersebut.

kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.²⁹ Ciri yang menonjol biasanya adalah dalam pesantren salafiyah pembelajaran lebih ditekankan pada kompetensi bahasa Arab secara pasif, yaitu keterampilan membaca dan menerjemah teks Arab klasik.

2. Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan *‘ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada tipe ini, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.³⁰ Dalam bentuk yang lain, pondok pesantren khalafiyah juga tetap dalam bentuk pondok pesantren seperti di pesantren salafiyah, tetapi di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu umum dan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris sekaligus. Biasanya penekanan pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris diarahkan dalam penguasaan secara aktif, dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi.

3. Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Dalam kenyataannya, sebagian pondok pesantren yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga

²⁹ Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 29-30.

³⁰ Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 30.

menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.³¹ Jadi, pesantren campuran/kombinasi merupakan pesantren yang menggunakan pola pembelajaran kitab kuning dan menggunakan sistem klasikal atau tidak dalam proses belajar-mengajarnya. Biasanya di dalamnya santri diwajibkan pula berbahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam tiap tipe pesantren tersebut, Kementerian Agama mengategorikan jenjang pendidikan pesantren dalam tiga jenjang, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah pertama dan tingkat menengah lanjutan. Pada penjelasan berikutnya disertai dengan kurikulum atau materi-materi pelajaran yang diajarkan.

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan *manhaj* (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat baik ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.³²

Pembahasan mengenai struktur kurikulum pesantren tidak sama dengan struktur kurikulum madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, kurikulumnya terpusat ditentukan dan dikelola oleh pemerintah. Sedangkan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan non formal, adalah lembaga pendidikan swasta yang bebas menentukan struktur kurikulumnya. Oleh sebab itu,

³¹ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 30.

³² Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 31-32.

struktur kurikulum di setiap pesantren tidak dapat sama seratus persen. Melainkan ada beberapa perbedaan di dalamnya, tergantung kekhasan dan kedalaman ilmu agama yang dikuasai kyainya. Akan tetapi, ada semacam kesepakatan yang tidak tertulis di kalangan para kyai, bahwa untuk penjenjangan beberapa kitab yang dipelajari di pesantren ada kesamaan, khususnya pada tingkat dasar dan menengah. Nurcholis Madjid mengatakan, pada umumnya pembagian keahlian para ulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang *nahwu-sharaf, fiqh, aqa'id, tasawuf, tafsir, dan bahasa Arab*.³³ Secara lebih lengkap, Kementerian Agama melalui Dirjen Kelembagaan Agama Islam (sekarang Dirjen Pendidikan Islam) memberikan paparan cukup jelas mengenai struktur kurikulum (*manhaj*) pesantren yang lazim diterapkan secara umum di beberapa pondok pesantren. Penjenjangan di pesantren dibagi dalam tingkat dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah atas, dan tingkat tinggi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Dasar

- 1) Al-Qur'an.
- 2) Tauhid : Al-Jawahir al-Kalamiyyah, Ummu al-Barohim.
- 3) Fiqh : Safinah al-Sholah, Safinah al-Najah, Sullam al-Taufiq, Sullam al-Munajat.
- 4) Akhlaq : Al-Washaya al-Abna', Al-Akhlaq li al-Banin/Banat.
- 5) Nahwu : Nahwu al-Wadhih, Al-Jurumiyyah.
- 6) Sharaf : Al-Amtsilah al-Tashrifiiyyah, Matan al-Bina wa al-Asas.³⁴

2) Tingkat Menengah Pertama

- 1) Tajwid : Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, Syifa' al-Rahman.
- 2) Tauhid : Aqidah al-Awwam, Al-Dina al-Islami
- 3) Fiqh : Fath al-Qarib (Taqrrib), Minhaj al-Qawwim, Safinah al-Sholah.
- 4) Akhlaq : Ta'lim al-Muta'allim.

³³ Secara panjang lebar dijelaskan oleh Nurcholis Madjid masing-masing bidang tersebut dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik*.....hlm. 7-13.

³⁴ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 33.

- 5) Nahwu : Mutammimah, Nadzam ‘Imrithi, Al-Makudi, Al-‘Asmawi.
- 6) Sharaf : Nadzam Maqsud, Al-Kailani.
- 7) Tarikh : Nur al-Yaqin.³⁵

3) Tingkat Menengah Atas

- 1) Tafsir: Tafsir al-Qur’an al-Jalalain, Al-Maraghi.
- 2) Ilmu Tafsir : Al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an, Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an, Manahil al-Irfan
- 3) Hadits : Al-‘Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Hadits, Bulugh al-Maram, Jawahir al-Bukhari, Al-Jami’ al-Shaghir.
- 4) Musthalah al-Hadits: Minhah al-Mughits, Al-Baiquniyyah.
- 5) Tauhid : Tuhfah al-Murid, Al-Husun al-Hamidiyyah, Al-Aqidah al-Islamiyyah, Kifayah al-Awwam.
- 6) Fiqh : Kifayah al-Akhyar.
- 7) Ushul al-Fiqh: Al-Waraqat, Al-Sullam, Al-Bayan, Al-Luma’.
- 8) Nahwu dan Sharaf : Alfiyah Ibnu Malik, Qawaid al-Lughah al-‘Arabiyyah, Syarh Ibnu ‘Aqil, Al-Syabrawi, Al-I’lal, I’lal al-Sharf.
- 9) Akhlaq : Minhaj al-‘Abidin, Irsyad al-‘Ibad.
- 10) Balaghah : Al-Jauhar al-Maknun.³⁶

4) Tingkat Tinggi

- 1) Tauhid : Fath al-Majid.
- 2) Tafsir: Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim (Ibnu Katsir), Fi Zhilal al-Qur’an.
- 3) Ilmu Tafsir : Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an, Itmam al-Dirayah.
- 4) Hadits : Riyadh al-Shalihin, Al-Lulu’ wa al-Marjan, Shahih al-Bukhari, Shahih al-Muslim, Tajrid al-Shahih.
- 5) Musthalah al-Hadits: Alfiyah al-Suyuti.
- 6) Fiqh : Fath al-Wahhab, Al-Iqna’, Al-Muhadzdzab, Al-Mahalli, Al-Fiqh ‘ala al-Madzahib al-Arba’ah, Bidayah al-Mujtahid.

³⁵ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 33.

³⁶ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 34.

- 7) Ushul Fiqh : Latha'if al-Isyarah, Ushul al-Fiqh, Jam'ul Jawami', Al-Asybah wa al-Nadhair, Al-Nawahib al-Saniyyah.
- 8) Bahasa Arab: Jami' al-Durus al-Arabiyyah.
- 9) Balaghah : Uqud al-Juman, al-Balaghah al-Wadhihah.
- 10) Mantiq : Sullam al-Munauraq.
- 11) Akhlaq : Ihya' Ulum al-Din, Risalah al-Mu'awanah, Bidayah al-Hidayah.
- 12) Tarikh : Tarikh Tasyri'.³⁷

Sebagaimana paparan Mahmud, materi-materi pelajaran tersebut diselenggarakan dengan metode pembelajaran tradisional yang menjadi *trade mark* pembelajaran di pesantren, antara lain: metode *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah/bahtsul masa'il*, *pengajian pasaran*, *hafalan (muhafadzah)*, *demonstrasi*, *rihlah ilmiah*, *muhadatsah*, *mudzakarah*.³⁸ Metode pembelajaran ini secara turun-temurun dilestarikan oleh kalangan pesantren. Penyelenggaraan pembelajaran kitab-kitab tersebut umumnya dipergunakan dalam pengajian standar oleh pondok-pondok pesantren. Selain kitab-kitab yang tertulis di atas, masih banyak lagi kitab-kitab yang lain yang dipergunakan dalam memperdalam dan memperluas ajaran Islam. Misalnya adalah kitab-kitab berikut:

- 1) Dalam bidang Tafsir/Ilmu Tafsir: a) Ma'ani al-Qur'an, b) Al-Basith, c) Al-Bahal al-Muhith, d) Jami' al-Ahkam al-Qur'an, e) Ahkam al-Qur'an, f) Mafatih al-Ghaib, g) Lubab al-Nuqul fi Asbab Nuzul al-Qur'an, dan h) Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an.
- 2) Dalam bidang Hadits: a) Al-Muwaththa', b) Sunan al-Tumudzi, c) Sunan Abu Daud, d) Sunan al-Nasa'i, e) Sunan Ibnu Majjah, f) Al-Musnad, g) Al-Targhib wa al-Tarhib, h) Nail al-Awthar, dan i) Subul al-Salam.
- 3) Dalam bidang Fiqh: a) Al-Syarh al-Kabir, b) Al-Umm, c) Al-Risalah, d) Al-Muhalla, e) Fiqh Al-Sunnah, f) Min Taujihah al-Islam, g) Al-Fatawa, h) Al-

³⁷ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 35.

³⁸ Mahmud dalam buku hasil penelitiannya secara khusus membahas berbagai macam model pembelajaran di pesantren. Lihat dalam Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, Cet. 1, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), hlm. 51-85.

Mughni li Ibn Qudamah, i) *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, dan j) *Zaad al-Maad*.³⁹

Dalam pelaksanaannya, penjenjangan di atas tidaklah mutlak demikian di setiap pesantren. Bisa saja pesantren memberikan tambahan atau beberapa inovasi, misalnya dengan membuat beberapa kitab kalangan sendiri yang merupakan paduan dari beberapa kitab induk yang bersangkutan. Namun, secara umum dan garis besar, kitab-kitab di atas inilah yang menjadi ketentuan di kebanyakan pesantren di Indonesia.

Kajian berikutnya adalah tentang tipologi madrasah. Karena madrasah ini merupakan lembaga pendidikan formal yang sejajar dengan sekolah, maka jenjang yang dibuka terikat dengan tata aturan yang ketat, terutama dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Dalam buku "*Madrasah@Indonesia*"⁴⁰ dan dalam UUSPN, tipologi dan penjenjangan madrasah dibagi dalam beberapa tipe, yaitu: Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madratsah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Adapun paparannya sebagai berikut:

a) Raudhatul Athfal (RA)

Raudhatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak yang berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.⁴¹ Raudhatul Athfal merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang setara dengan Taman

³⁹ Departeman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 36.

⁴⁰ Lihat profilnya secara lengkap dalam Tim Penulis, *Madrasah@Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah-Direkorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014).

⁴¹ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 3.

Kanak-Kanak (TK).⁴² Berbagai riset tentang otak menunjukkan bahwa masa usia dini (4-6 tahun) merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan otak anak untuk memperoleh proses pendidikan. Pemerintah Indonesia sejak tahun 2002 telah memberikan perhatian yang besar terhadap lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Raudhatul Athfal termasuk salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di lingkungan Kementerian Agama yang mendapat perhatian besar dalam pengelolaannya.⁴³ Raudhatul Athfal memiliki program pembelajaran 1 (satu) atau 2 (dua) tahun. Sedangkan kurikulumnya berisi program-program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.⁴⁴ Bentuk pembelajaran dan materinya lebih diserahkan kepada gurunya untuk berkreatifitas dan berinovasi dengan panduan kurikulum di atas. Hal itu berbeda dengan MI, MTs dan MA yang lebih ketat dalam menentukan program studi dan mata pelajaran yang harus diselenggarakan.

b) MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (tingkat) pada jenjang pendidikan dasar.⁴⁵ Sedangkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Dasar atau MI.⁴⁶ Dalam UUSPN tahun 2003, MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah) digolongkan dalam jenjang pendidikan dasar.⁴⁷ Eksistensi pendidikan jenjang MI dan MTs ini

⁴² UUSPN tahun 2003, pasal 28 ayat 3, yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *raudhatul athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat”.

⁴³ Tim Penulis, *Madrasah@Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah-Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 15.

⁴⁴ Secara lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, khususnya pada pasal 4 dan 23.

⁴⁵ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 4.

⁴⁶ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 5.

⁴⁷ Lihat UUSPN tahun 2003 pasal 17.

dapat kita lihat dengan adanya Keputusan Menteri Agama RI Nomor 372 tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam. Dalam keputusan ini diatur bahwa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah melaksanakan kurikulum nasional Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (sekarang SMP). Dalam kurikulum MI dan MTs memuat beberapa mata pelajaran: a) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, b) Pendidikan Agama, c) Bahasa Indonesia, d) Matematika, e) Ilmu Pengetahuan Alam, f) Ilmu Pengetahuan Sosial, g) Kerajinan Tangan dan kesenian, h) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan i) mata-mata pelajaran yang merupakan muatan lokal. Sedangkan untuk menunjukkan ciri khas agama Islam, keputusan diatas menegaskan wajib memuat bahan kajian sebagai ciri khas agama Islam, yang tertuang dalam mata pelajaran agama dengan uraian antara lain: a) Qur'an Hadits, b) Aqidah-Akhlaq, c) Fiqh, d) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan e) Bahasa Arab. Semua pelajaran itu diselenggarakan dalam iklim yang menunjang pembentukan kepribadian muslim.⁴⁸ Pelajaran-pelajaran umum tersebut menandakan MI dan MTs adalah SD dan SMP yang berciri khas agama Islam dengan muatan materi Agama Islam yang tersebar dalam berbagai bidang ilmu keagamaan. Dengan demikian maka beban belajar siswa MI dan MTs lebih besar dari pada siswa sekolah.

c) MA (Madrasah Aliyah) dan MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan)

MA (Madrasah Aliyah) adalah pendidikan pada jenjang menengah yang setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas).⁴⁹ Madrasah Aliyah pertama kali didirikan melalui proses penegerian berdasarkan SK Menteri Agama No. 80 Tahun 1967, yaitu dengan menegerikan Madrasah Aliyah Al-Islam di Surakarta, dan kemudian Madrasah Aliyah di Magetan Jawa Timur, Madrasah Palangki di Sumatra Barat dan seterusnya. Sampai dengan tahun 1970, seluruhnya berjumlah 43 buah (pada waktu itu masih dengan nama Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri atau MAAN).⁵⁰

⁴⁸ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 155-166.

⁴⁹ Lihat UUSPN tahun 2003 pasal 18.

⁵⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan.....* hlm. 33.

Dalam kaitannya dengan kurikulum, telah dikeluarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 373 tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah. Dalam ketentuan ini, isi kurikulum terdiri dari dua program pengajaran umum dan program pengajaran khusus sebagaimana berlaku dalam Sekolah Menengah Umum. Namun demikian, Madrasah Aliyah tidak hanya mengikuti pola umum, melainkan juga mengembangkan tipe khusus.⁵¹ Dalam perkembangannya, Madrasah Aliyah dengan pola umum ini diberi nama tetap Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah yang mengambil pola khusus diberi nama Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Madrasah Aliyah (MA) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau MTs.⁵² Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 tahun 2013 menjelaskan bahwa pada Madrasah Aliyah terdapat tiga jurusan atau program studi yang diselenggarakan, yaitu: a) Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam, b) Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, c) program studi Bahasa, d) Program Studi Keagamaan dan e) Program Studi lain yang diperlukan masyarakat.⁵³

Adapun Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau MTs.⁵⁴ Regulasi yang digunakan sebagai dasar penyelenggaraan bidang studi keahlian di MAK sama dengan Madrasah Aliyah, yaitu Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 tahun 2013. Dimana penjurusan pada MAK berbentuk bidang studi keahlian, antara lain: a) bidang studi keahlian

⁵¹ Maksud, *Madrasah*.....hlm. 158.

⁵² Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 6.

⁵³ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab V: Kurikulum, pasal 26 ayat 3.

⁵⁴ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 7.

teknologi dan rekayasa, b) bidang studi keahlian kesehatan, c) bidang studi keahlian seni, kerajinan dan pariwisata, d) bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi, e) bidang studi keahlian agribisnis dan agroteknologi, f) bidang studi keahlian bisnis dan manajemen, dan g) bidang studi keahlian lain yang diperlukan masyarakat.⁵⁵ MAK ini sejajar dengan SMK dalam sekolah umum, hanya saja muatan materi pelajaran agama sama besarnya dengan MA (Madrasah Aliyah). Komposisi yang demikian dari madrasah diharapkan tenaga-tenaga kerja profesional yang siap kerja, ataupun melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan jurusannya dengan bekal keagamaan yang cukup dan karakter pribadi yang Islami.

Kesimpulan

Dari kajian di atas, kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang dikelola oleh swadaya masyarakat memiliki ciri khas masing-masing. Dengan memahami tipologi pesantren yang ada di Indonesia, para pengasuh dan pengelola pesantren dapat melestarikan tradisi yang dijunjung tinggi di tiap pesantren dengan tetap konsisten pada model salaf, khalaf atau campuran dengan muatan materi yang lazim diselenggarakan di dalamnya. Di samping itu, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang kian cepat berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pesantren juga harus melakukan inovasi dengan berbagai macam program tambahan yang bermanfaat bagi santri tanpa harus kehilangan fungsi utama pesantren, yaitu mencetak para ulama (*tafaqquh fi al-din*).

Kedua, madrasah di Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang berbeda dengan madrasah di timur tengah. Adanya madrasah di Indonesia adalah bentuk kolaboratif dari pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan modern model Barat. Muatan materi agama dan umum yang ajarkan di madrasah dalam berbagai tipenya (RA, MI, MTs, MA dan MAK) menjadi model pendidikan Islam pilihan bagi masyarakat setelah pesantren. Keberadaannya sebagai pendidikan formal yang sejajar dengan sekolah umum menjadikan lulusannya dapat mengakses pendidikan

⁵⁵ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab V: Kurikulum, Pasal 27 ayat 4.

lanjutan manapun. Namun, kondisi ini harus dibarengi dengan manajemen madrasah yang baik dari pemerintah (Kementerian Agama) dan para kepala madrasah dalam mengadopsi sistem persekolahan modern dengan tetap memegang teguh visinya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.

Ketiga, pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi penting di Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam dan penduduk muslim terbesar di dunia, lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas kemanusiaan penduduk muslim di Indonesia. Pesantren dan madrasah haruslah berpegang teguh pada kaidah “*al-muhafadhah ‘ala al-qadim ash-shalih wa al-ahdzu bi al-jadid al-ashlah*”, yaitu menjaga tradisi keagamaan Islam dengan teguh melestarikan segudang khazanahnya dan memakai metode manajerial maupun pembelajaran modern yang baik dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga pendidikan yang bereputasi internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Daradjat, Zakiyah, pengantar dalam Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, ((Jakarta: Depertemen Agama RI, 2003).
- Dhofier, Zamahsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 9, (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Fathoni, Muhammad Kholid, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005).

- Haedari dkk, Amin, *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. 2, (Jakarta: IRD Press, 2006).
- Haedari, Amin & El-Saha, Ishom, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Cet. 2, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006).
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. 3, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999).
- Islam (Pondok Pesantren Luhur), Lembaga Research, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975).
- Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, Cet. 1, (Jakarta: Media Nusantara, 2006).
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Munawwir, A. W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013.
- Penulis, Tim, *Madrasah@Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah-Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014).
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).
- Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Sekolah, Madrasah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet. 2, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Umiarso & Zazin, Nur, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Cet. 1, (Semarang: RaSAIL, 2011).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Cet.3, (Yogyakarta: LKiS, 2010).

Yasin, Ahmad Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Malang: UIN Maliki Press, 2008).